

**KOSMOLOGI KEMATIAN DALAM KUMPULAN SAJAK
CAHAYA MAHA CAHAYA KARYA EMHA AINUN NADJIB
(KAJIAN SUFISME SITI JENAR)**

Toriq Fahmi

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: Fahmitor@gmail.com

Abstrak

Kosmologi kematian merupakan gagasan kesufian dari Siti Jenar. Menurut Siti Jenar kehidupan manusia di alam semesta berarti kematian. Sesungguhnya manusia di dunia ini berada dalam alam kematian sebab ia mengalami banyak neraka kesengsaraan. Tidak demikian jika manusia hidup di alam yang nyata sesudah manusia mengalami kematian karena pada hakikatnya tubuh adalah penjara bagi ruh, diluar itu ruh adalah bentuk dari kesejatan manusia. Gagasan tersebut dirincikan menjadi dua pembahasan (1) Kematian Makrokosmos yang merupakan representasi dari alam semesta adalah alam kematian manusia dan kehidupan sandiwara. (2) Kematian Mikrokosmos yang merupakan representasi dari alam indrawi sebagai wadah hawa nafsu dan kematian diri sebagai kesejatan manusia. Kedua gagasan Siti Jenar tersebut diaplikasikan sebagai kajian teori untuk menganalisis kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib yang serit akan makna-makna kosmologi kematian. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yakni (1) Bagaimana gagasan kematian Makrokosmos dalam kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib? (2) Bagaimana gagasan kematian Mikrokosmos dalam kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib?. Sesuai rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai ialah mendeskripsikan (1) Gagasan kematian Makrokosmos dalam kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib, (2) Gagasan kematian Mikrokosmos dalam kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Hermeneutik sebagai metode untuk menafsirkan gagasan-gagasan kesufian Emha mengenai kosmologi kematian dalam kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara menemukan segala sumber yang berkaitan dengan objek dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi analitik. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk kosmologi kematian dalam kumpulan sajak dan kemudian menganalisisnya. Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya memiliki dua pokok pembahasan yaitu (1) Kematian *Makrokosmos*, dan (2) kematian *Mikrokosmos*. Pada pembahasan Kematian Makrokosmos terbagi lagi menjadi dua pembahasan yaitu (1) Alam semesta sebagai alam manusia, dan (2) Sandiwara alam semesta sebagai cobaan bagi manusia. Sedangkan pada pembahasan tentang Mikrokosmos juga terbagi menjadi dua pembahasan yaitu (1) Alam indrawi sebagai wadah hawa nafsu, dan (2) Jalan kematian sebagai kesejatan manusia.

Kata kunci: Kosmologi kematian, sufisme Siti Jenar, dan kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya

Abstract

Cosmology of death is the sufistical concept of Siti Jenar .according to siti jenar, human's life in the universe means death. People in the world is actually live in the world of death because they had been in misery. Unlike they live in the place after they die because basically body is the jail of the soul, in the other hand soul is the form of humans' truth. This concept is divided into two part of description. (1)Macrocosmos Death, which is representation of the universe. It is unreal life and humans's death space. (2) Microcosmos Death, which is representation of human sensory as desire's institution dan the death of self as human's trueform. Both of that concept applied as theoretical studies to analyze anthology of poetry *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Ainun Nadjib that have sufistical nuance. This research have two research question. (1)how is the concept of macrocosmos death in anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Ainun Nadjib?. (2)how is the concept of microcosmos death in anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Einun Nadjib?.Appropriate formulation of the problem, the objectives are to describe. (1) to describe the concept of macrocosmos death in anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Ainun Nadjib.

(2) to describe the concept of microcosmos death in anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Ainun Nadjib. This research uses hermeneutic approach as the methods to interpret Emha's sufistical concept about death of cosmology in anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya*. This research uses literature studies for data collecting methods. This method is used to find every literature source that related with the object of the research. Data analysis technique used in this research is analytic description. This technique is used to describe the forms of death of cosmology in anthology poetry then analyze it. The results of this research show that in the anthology of poetry *Cahaya Maha Cahaya* have two main studies. (1) Death of macrocosmos, and (2) Death of microcosmos. In the death of macrocosmos is divided into two. (1) Universe as the people universe, and (2) Universe's dramatical life is the examination for human mankind. In the death of microcosmos studies, divided into two parts. (1) Human sense universe is the place of the desire, and (2) the way of death as the signature form of human.

Keyword: Cosmology of death, sufistical Siti Jenar, and anthology poetry *Cahaya Maha Cahaya*.

PENDAHULUAN

Menurut William James (Abdul Rozak, 2002:177), manusia religius selalu sadar dalam melaksanakan *institutional religion*, menghayatinya dengan sepenuh jiwanya sehingga ia kerap tenggelam dalam pengalaman religius yang merupakan pengalaman estetis. Pengalaman religius yang memiliki pengalaman estetis inilah yang menuntun bahasa penyair menjadi bahasa sajak yang estetis. Sehingga dalam menuliskan sajak-sajaknya sampai kepada dunia makna. Seorang penyair religius merasa tidak perlu memulainya dari "mengindahkannya" bahasa ataupun "menyusun dunia kata", sebab makna itu sendiri telah tersusun dari pengalaman demi pengalaman religius yang estetis yang dialaminya. Bahasa sajak hanya diposisikan sebagai pengalaman religius.

Ketika Emha memandang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berakal ternyata menghadapi sumber keresahan besar lainnya. Dalam dirinya ada ketegangan antara keinginan untuk sepenuhnya menjadi manusia dan kenyataan bahwa ia merupakan bagian tidak terpisahkan dari sang pencipta. Keresahan-keresahan yang terjadi di dalam dirinya itu ternyata tidak menghasilkan kerenggangan, tetapi justru keakraban antara manusia dan sang pencipta. Keakraban itu adalah kesadaran Emha bahwa hubungan manusia dan

Tuhan bukanlah hubungan antara Tuhan dan hamba karena manusia berasal dalam dirinya *Manunggal Ing Kawula Gusti*. Emha menyadari bahwa harus kembali kepadanya. Hubungan makhluk berakal dengan Tuhan itu juga menggoda Emha untuk mengungkapkan pandangannya mengenai hubungan antara Alam dan sang pencipta. Emha menggambarkan seolah hubungan itu mirip dengan hubungan Tuhan-manusia, juga terjalin hubungan cinta segi tiga antara Tuhan, Alam, dan Manusia. Hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk yang tidak rumit, tetapi hakiki.

Dalam sajak *Cahaya Maha Cahaya*, Emha Ainun Nadjib telah memasuki sumber keresahan lain. Keresahan itu berupa ketegangan yang timbul antara keinginan untuk kembali pada sebuah angan-angan seorang anak kecil dan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berakal yang sudah terlanjur mengalami dan tunduk pada berbagai konvensi dalam masyarakat. Keresahan yang ada di dalam dirinya itulah yang tetap mendorong Emha menjadi penyair. Selain sebagai seorang penyair, Emha juga dikenal sebagai seorang tokoh agama yang menghayati kedalaman sepiritualitasnya.

Untuk itu, bukanlah hal yang aneh jika Emha Ainun Nadjib mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman sepiritualnya ke dalam bentuk puisi. Sebab,

puisi memang merupakan media atau sarana tempat bagi pengungkapan yang berasal dari kesadaran hati dan pikiran terdalam seseorang. Sedang aspek sufistik merupakan dimensi tertinggi dan terdalam dari kesadaran hati dan pikiran. Oleh karena itu, perlu kiranya membentuk ruang pembahasan mengenai kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Pembahasan tersebut diarahkan pada lokalitas sufisme Jawa dari Siti Jenar yang populer dengan konsep alam kematiannya atau dalam kaitan ini disebut kosmologi kematian. Kosmologi kematian tersebut menjadi rumusan untuk menafsirkan rangkaian proses perjalanan spiritual secara hirarki menuju tingkatan rohani yang lebih tinggi.

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gagasan kematian makrokosmos dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib?
- 2) Bagaimana gagasan kematian mikrokosmos dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib?

Tujuan Penelitian

- 1) Mendiskripsikan gagasan kematian makrokosmos dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.
- 2) Mendiskripsikan gagasan kematian mikrokosmos dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.

Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini sebagai perkembangan disiplin ilmu kesusastraan, dalam hal ini kajian kosmologi kematian pada kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.
- 2) Penelitian ini sebagai aplikasi kajian kosmologi kematian Siti Jenar pada kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.

- 3) Penelitian ini dapat menjadi pandangan dalam melakukan kajian kosmologi berikutnya yang lebih mendalam.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah Hermeneutik. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia (Raharjo, 2008: 27–28).

Sumaryono (1999: 24) menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Fakhruddin Faiz (dalam Raharjo, 2008: 29), hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

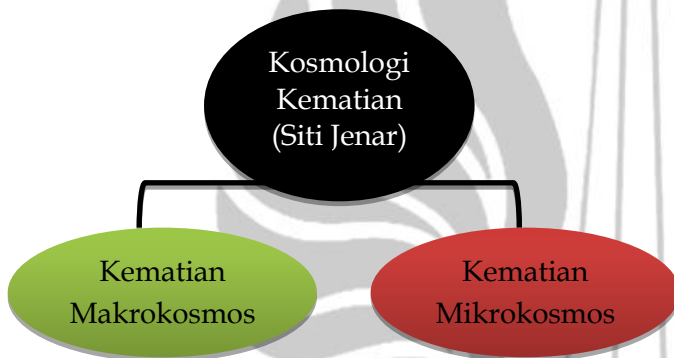
Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutik adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat, dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi: *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang), dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks (Mulyono, 2012: 100).

Dengan demikian pendekatan Hermeneutika pada penelitian ini digunakan untuk menafsirkan sajak-sajak

yang terhimpun dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini berusaha menafsirkan gagasan-gagasan Emha dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* yang telah dipilih dan dikumpulkan sesuai kajian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan untuk menafsirkan sajak-sajak Emha Ainun Nadjib yang telah dipilih dari kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* sesuai kajian Sufisme Siti Jenar dengan gagasannya yang dikenal dengan kosmologi kematian, adapun kosmologi kematian Siti Jenar terbagi menjadi dua pokok pembahasan. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:



Kematian Makrokosmos

Sebagaimana tabel di atas, kosmologi kematian Siti Jenar memiliki dua pokok gagasan yaitu kematian makrokosmos dan kematian mikrokosmos. Maka dalam pembahasan yang pertama terfokus pada kematian makrokosmos untuk mengkaji sajak-sajak Emha Ainun Nadjib, sehingga dapat ditemukan bagian-bagian pembahasan dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* yang sesuai dengan kematian makrokosmos Siti Jenar. Sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:



Alam Semesta Sebagai Alam Manusia

Dalam konsep kosmologi kematian Siti Jenar, manusia adalah lokus manifestasi dirinya. Adanya pandangan Tuhan tidak terbatas membuat manifestasinya juga tidak terbatas. Sebagaimana manusia, alam pun merupakan manifestasi Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki dimensi spirit atau ruh. Dengan demikian, perlakuan manusia terhadap alam memiliki kesetaraan; sama-sama lokus manifestasi yang sakral (Simuh, 2016:120)

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia mampu menggapai kesadaran tertinggi yakni manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan atau *khalifah* atau *insan kamil* atau Manusia Sempurna. Dimensi seperti itu terjadi ketika manusia telah mencapai kesadaran yang sempurna dalam kesakralan yang ada pada dirinya. Manusia melingkupi dan dilingkupi alam sebagai mikrokosmos dan juga bagian dari makrokosmos.

Kesadaran bahwa alam semesta adalah lingkupan dari kehidupan manusia juga ditumpahkan Emha dalam beberapa sajak yang terhimpun dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya*. Emha menumpahkan keresahan itu pada puisi yang berjudul *Do'a Sukur Sawah Ladang*:

Atas padi yang engkau tumbuhkan
dari sawah
Ladang bumimu. Kupanjatkan
syukur dan

Kunyanyikan lagu gembira
sebagaimana padi itu
Sendiri berterima kasih kepadamu
dan bersukaria

Lahir dari tanah, menguning di
sawah, menjadi
Beras di tampah, kemudian sebagai
nasi memasuki
Tenggorokan hambamu yang
gerah, adalah cara
Paling mulia bagi padi untuk tiba
kembali di
Pangkuanmu (Nadjib, 2004:6).

Pemaknaan atas manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan memiliki kesadaran lebih bahwa alam semesta yang telah meliputi dirinya tidak lain adalah pemberian semata yang harus disukuri keberadaannya. Istilah padi digunakan Emha sebagai perumpamaan atas bentuk sukur kepada penciptanya. Hal ini dapat dianalisis lebih dalam bahwa kehidupan manusia di alam semesta, salah satunya adalah selalu memupuk sifat rendah hati. Manakala manusia selalu memupuk sifat rendah hati maka manusia akan selalu menjauhi sifat sombong. Hal ini bisa dilihat dari biji padi ketika tumbuh semakin besar maka posisi padi akan merunduk. Hal ini menandakan bahwa padi mempunyai isi yang berkualitas dan besar, selalu melihat ke bawah. Sehingga, hal ini merupakan makna kehidupan dalam alam semesta yakni apabila manusia mempunyai banyak keilmuan maka manusia akan selalu memupuk sifat kerendahan hati sebagai rasa terimakasih atas pemberian Tuhannya.

Dalam bait keduanya, Emha juga mengumpamakan dirinya seperti halnya padi yang sama-sama dilahirkan disawah, tumbuh dan menguning di sawah. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa sebagai proses pencarian makna kehidupan di dunia ini, sawah dapat diartikan sebagai alam semesta yang diciptakan Tuhan untuk manusia berproses. Alam tersebut memanfaatkan kehidupan sesuai tujuan diciptakannya yaitu belajar, beriman dan beramal sampai manusia itu benar-benar menjadi seperti halnya beras yang dibutuhkan banyak orang untuk memenuhi

kehidupannya. Dari beras itu perjalanan selanjutnya adalah sebagai nasi yang memiliki bentuk keikhlasan, rela berkorban atas nama kecintaan terhadap Tuhannya. Paradigma itu dikarenakan semua akan kembali dikeabadian yang sejati. Sebagaimana pada kalimat "Kemudian sebagai nasi memasuki tenggorokan hambamu yang gerah, adalah cara paling mulia bagi padi untuk tiba kembali dipangkuanmu".

Pada bagian bait berikutnya Emha juga membuat perumpamaan pisang yang memiliki kesamaan dengan nasi yaitu memiliki tugas luhur sebagai makanan yang ikhlas dan pasrah memasuki kerongkongan manusia karena memang begitulah tugas yang diberikan Tuhan kepada pisang sebagai vitamin untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Betapa gembira hati pisang yang
dikuliti dan
Dimakan oleh manusia, karena
demikianlah tugas
Luhurnya di dunia, pasrah di
pengolahan usus para
Hamba, menjadi sari inti kesehatan
dan
Kesejahteraan (Nadjib, 2004:6).

Selanjutnya pada bait ke empat, Emha menyebutkan berbagai komponen yang meliputi alam semesta sebagai kebutuhan hidup manusia di alam semesta, seperti udara yang menjalankan tugas untuk dihirup manusia, air sebagai sumber kehidupan manusia untuk diminum dan menyucikan diri, kolam-kolam sebagai tempat masa kecil untuk mengenang betapa gembranya menjadi manusia, kemudian laut yang diberikan tugas untuk menampung kehidupan ikan dan kandungan kekayaan alam lainnya, juga keindahan di dalamnya semata-mata diciptakan hanya untuk kebutuhan hidup manusia.

Demikianpun betapa riang udara
yang dihirup
Air yang direguk, sungai yang
mengaliri pesawahan,
Kolam tempat anak-anak berenang,
lautan penyedia

Bermilyar ikan serta kandungan
bumimu yang
Menyiapkan berjuta macam hiasan
(Nadjib, 2004:6).

Pada bait tersebut, Emha dengan tegas menyatakan bahwa semua yang diciptakan di alam raya ini semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semuanya tidak lebih adalah rahmat pemberian Tuhan. Dalam setiap rahmat yang diberikan tersebut terdapat rezeki dan juga cobaan untuk menguji manusia seberapa besar manusia itu bersyukur dan seberapa tangguh manusia mampu melewati cobaan kekurangan atau kelebihan yang diberikan Tuhan pada dirinya. Setiap hal yang meliputi manusia untuk hidup (pemberian Tuhannya) akan kembali kepada pemiliknya dan memiliki nilai untuk dipertanggung jawabkan.

Untuk itulah Emha menyatakan kebahagiaan untuk senantiasa membalas sebisa mungkin apa yang telah diberikan Tuhannya. Walaupun sebenarnya semua tahu bahwa manusia sampai akhir hidupnya tidak akan cukup untuk membalas setiap tumpahan kasih sayangnya kepada manusia. Manusia hanya bisa melakukan dengan berusaha senantiasa dan sebisa mungkin untuk memenuhi setiap hal yang diperintahkan sebagai perwujudan rasa sukur dan kasih sayang seorang hamba kepada Tuhannya. Pada bait terakhirnya, Emha memusatkan keharusan manusia sebagai hamba untuk senantiasa memenui perintahnya. Keharusan untuk tunduk dan patuh dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kesadaran untuk berserah diri dalam sembahyang. Sebagaimana langit dan bumi yang selalu tunduk dan berserah diri pada titah penciptanya, juga peredaran siang dan malam, matahari yang bersinar sebagai petanda waktu tidak lebih agar manusia senantiasa mengingat bahwa segala yang ada di langit dan bumi berjalan berdasarkan kekuasaannya.

Atas segala tumpahan kasih
sayangmu kepadaku
Ya Allah, baik yang berupa rejeki
maupun cobaan,

Kelebihan atau kekurangan,
kudengarkan rasa
Bahagia dan tekadku sebisa-bisa
untuk membalas Cinta

Aku bersembahyang kepadamu,
berjamaah
Dengan langit dan bumimu,
dengan siang dan malammu,
Dengan matahari yang setia
bercahaya dan
Angin yang berhembus
menyejukkan desa-desa
(Nadjib, 2004:7).

Tidak berhenti di situ, gagasan Emha bahwa manusia hidup diliputi alam semesta yang bekerja demi kepentingan manusia semata-mata hanya atas perintah kekuasaan Tuhan terdapat juga pada puisi yang berjudul "Tempayang Agung". Dalam puisi tersebut manusia digambarkan seperti binatang berakal tetapi tidak sedikitpun berpikir atas pemberian yang telah meliputi kehidupan manusia. Manusia banyak yang terlena dengan kehidupan duniawi dan mencari keuntungan demi keuntungan seolah-olah hidup ini abadi, keangkuhan dan kesombongan. Manusia seolah mampu menyembunyikan kerdilnya di hadapan penciptanya.

Mula-mula pada puisi Emha terdapat pertanyaan:
apakah ruang alam semesta ini
semacam tempayang maha raksasa
yang disangga oleh beberapa
malaikat, sementara jutaan
malaikat lainnya melayang-layang
berseliweran di sekitarnya?
(Nadjib, 2004: 40)

Sebuah pertanyaan tentang proses kerja alam semesta ini. Emha dalam puisinya mengimajinasikan bahwa alam semesta yang dihuni manusia ibarat sebuah tempayan yang maha raksasa (sangat-sangat besar). Tempayan dalam bahasa Indonesia berarti tempat air yang terbuat dari tanah liat, memiliki perut cembung, dan bermulut kecil, terkadang di kampung-kampung digunakan sebagai alat menyimpan beras.

Dapat dibayangkan sebuah tempayan itu disangga oleh para malaikat

yang ditugaskan untuk menopang alam semesta yang dihuni manusia. Sebagaimana dari ujung ke ujung tidak pernah ditemukan tiang penyangga karena itulah muncul imajinasi untuk sekadar menggambarkan kuasa Tuhan atas segala ciptaannya dan kasih sayang terhadap ciptaannya terlebih manusia. Tempayan-tempayan beserta isinya seperti planet dan matahari yang disangga malaikat atas dasar perintah Tuhan. Perintah itu tidak lain hanya untuk keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam puisinya di bait kedua berikut ini:

Jutaan matahari, planet dan satelit yang jumlahnya bagai kabut, diisikan kedalamnya tanpa bersentuhan dengan yang lainnya? (Nadjib, 2004: 40)

Semua telah diatur dengan sempurna untuk kehidupan manusia tetapi manusia tidak mengkaji arti dari kebesaran Tuhan yang telah mengatur sedemikian sempurna sehingga yang terjadi adalah manusia membuat kerusakan di muka bumi dengan segala kesombongannya, sebagaimana dalam bait selanjutnya:

Dan kami, para binatang berakal, sama sekali tidak punya arti didalamnya, membangun gedung-gedung keangkuan sambil memekik-mekik untuk menyembunyikan kekerdilannya? (Nadjib, 2004: 40)

Selanjutnya Emha mencoba mengimajinasikan tempayan pengibaratan alam semesta dalam perspektif manusianya yang hanya bisa menduga dan membayangkan. Sebagaimana dalam bait ke lima sampai tujuh, Emha memiliki banyak pertanyaan tentang kekuasaan Tuhan itu yang mencari bentuk rasionalitas dari segala ciptaannya:

Pada suatu hari aku duduk di tepian tempayan itu sambil menyanyikan lagu-lagu kangen kepada Tuhan, dan anganku

ngungun menabuh sebua gendang yang terbuat dari kesunyian, Wahai, merupakan apa gerangankah tempat yang kududuki ini?

Adakah tepian itu terdiri dari kayu-kayu yang ditebang oleh para malaikat dari sorga, ataukah ia hanya kekosongan yang hanya bisa kutatap dengan mata jiwa? (Nadjib, 2004: 40-41)

Pada akhirnya menui pertanyaan sebagai simpulan dalam penglihatan mata hati yang terdalam. Pada hakikatnya bumi hanyalah kekosongan belaka yang dihidupkan dari indrawi manusia melalui akal dan nafsu. Kemudian bayangan tentang alam semesta berlanjut lebih nakal dan bergairah. Pandangan itu tampak pada penggalan kutipan berikut:

Dari tepian ruang itu, aku menyaksikan berjuta matahari yang bagaikan buah-buah anggur berwarna putih gemerlap. Sementara bumi tempat kami memamerkan kata-kata besar dan otot kawat, hanyalah sebiji pasir dari timbunan pasir yang hitam pekat.

Satu matahari hanya menyinari satu mili, tetapi jauh dari tempayan itu memancar cahaya yang lain, yang tak kutahu sumbernya tapi kupercaya pasti berasal dari lampu kecil di atas istananya. (Nadjib, 2004: 41)

Pemaknaan terhadap tepian tempayan dapat diibaratkan sebuah tepian pantai. Pada tepian pantai waktu malam itulah segala yang ada di langit tampak lebih jelas dan nyata adanya. Sehingga memunculkan banyak imaji-imaji tentang ketuhanan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Thales (filsuf Yunani), segala pertanyaan tentang alam semesta bermula dari mencoba merekonstruksi kebenaran rasio manusia sebagai bentuk dari kewajaran manusia dengan bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya.

Begitu juga dengan bayangan pada tepian pantai mengantarkan imaji-imaji tentang segala ciptaan Tuhan dan memunculkan anggapan bahwa bumi

yang dipijaki manusia hanyalah sebagian kecil saja dari kuasa Tuhan. Dengan pengibaratan layaknya sebiji pasir yang berkerumunan dengan biji-biji pasir lainnya, manusia tetap saja mengendalikan indrawinya dengan hawa nafsu sehingga keserakahan terhadap materi yang hanya setitik itu terus dilakukan. Hal ini digambarkan Emha dengan memamerkan kata-kata besar dan otot kawat

Bada bait selanjutnya Emha lebih mengfokuskan imajinasi tentang kekuasaan Tuhannya sebagai bentuk cahaya yang memancar lebih terang dari bintang gemintang yang tidak diketahui dari mana asalnya. Muncul anggapan bahwa cahaya yang terang itu adalah cahaya yang berasal dari lampu kecil di istana Tuhan (Arasy) adalah mahluk tertinggi, berupa singgasana seperti kubah yang memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh para malaikat. Pengertian ini memperkuat kebesaran Tuhan dan betapa kecilnya alam semesta apalagi manusia yang menduduki tempat kecil seperti sebiji pasir itu. Namun, segala yang terbentuk adalah limpahan kasih sayang dari Tuhan untuk manusia.

Wahai kekasihku, kusaksikan ruang di atas ruang di atas ruang di atas ruang!

Ketinggian yang engkau rajai sungguh tak terperikan, namun toh tak pernah aku ketelingsut dari titian cahayamu yang maha benderang

Di tepian tempat kecil ini, aku bersembahyang, tetapi dimanakah para Nabi? Jiwaku menggigil, ingin aku berjamaah bersama mereka, kemudian bersalam-salaman. (Nadjib, 2004: 41)

Sandiwara Alam Semesta sebagai Cobaan Manusia

Pandangan Siti Jenar tentang alam semesta bahwa hidup di dunia ini sesungguhnya adalah mati. Dikatakan demikian karena hidup di dunia ini ada surga dan neraka yang tidak bisa ditolak oleh manusia. Manusia yang mendapatkan surga akan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, kesenangan.

Sebaliknya rasa bingung, kalut, muak, risih, menderita itu termasuk neraka. Jika manusia hidup mulia, sehat, cukup pangan, sandang, papan maka manusia dalam surga. Namun, kesenangan atau surga di dunia ini bersifat sementara atau sekejap saja, karena betapapun juga manusia dan sarana kehidupannya pasti akan menemui kehancuran.

Siti Jenar mengumpamakan bahwa manusia hidup ini sesungguhnya mayat yang gentayangan untuk mencari pangan, pakaian, dan papan serta mengejar kekayaan yang dapat menyenangkan jasmani. Manusia bergembira atas yang ia raih dengan memuaskan dan menyenangkan jiwanya. Padahal ia tidak sadar bahwa semua kesenangan itu akan binasa. Manusia suka sombong dan bangga atas kepemilikan kekayaan, tetapi tidak menyadari bahwa dirinya adalah bangkai. Manusia justru merasa dirinya mulia dan bahagia, karena manusia tidak menyadari bahwa harta bendanya merupakan penggoda manusia yang menyebabkan keterikatannya pada dunia.

Jika manusia tidak menyadari itu semua, hidup ini sesungguhnya derita. Pandangan seperti itu menjadikan sikap dan pandangan Siti Jenar menjadi ekstrim dalam memandang kehidupan dunia. Hidup di dunia ini adalah mati, tempat baik dan buruk, sakit dan sehat, mujur dan celaka, bahagia dan sempurna, surga dan neraka, semua bercampur aduk menjadi satu. Dengan adanya peraturan, manusia menjadi terbebani sejak lahir hingga mati. Siti Jenar menekankan pada upaya manusia untuk hidup yang abadi agar tahan mengalami hidup di dunia ini.

Siti Jenar kemudian mengajarkan cara mencari *kamoksan* (*mukswa/mosca*) yakni mati sempurna beserta raganya lenyap masuk ke dalam ruh (*warongko manjing curigo*). Hidup ini mati, karena mati itu hidup yang sesungguhnya karena manusia bebas dari segala beban dan derita. Karena hidup sesudah kematian adalah hidup yang sejati, dan abadi.

Sebagaimana pandangan dari Siti Jenar, Emha juga memfokuskan sajak-sajaknya dalam antologi *Cahaya Maha Cahaya* sebagai interpretasi kehidupan kesufian dalam memandang alam

semesta. Alam semesta sebagai meterial adalah sebuah panggung kehidupan yang penuh peranan dan cobaan atau sebuah perlombaan yang akan dimintai pertanggung jawaban dari hal yang telah diperankannya. Sehingga anggapan terhadap alam semesta adalah sesuatu pertunjukan yang memiliki durasi dan akan berakhir. Karena itu sesuai kuasaNya, manusia di dalam kehidupan alam semesta ini sudah diatur untuk memerankan lakon masing-masing, seperti dalam sajak yang berjudul "Bait-Bait Cintanya". Emha menuangkan gagasan kesandiwaraan dunia terhadap orang-orang yang dianggap berilmu dan yang memiliki jabatan dan kekuasaan di dunia. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Allah mengumandangkan bait-bait cintanNya yang pedih kepada hamba-hambaNya yang berilmu yang menempati singgasana dan memimpin dunia (Nadjib, 2004: 8).

Bait pertama yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan konsepsi pelakonan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia minim kesadaran bahwa ilmu dan jabatan merupakan bagian dari properti alam semesta sebagai panggung yang memiliki durasi dan akan berakhir. Sehingga kelalaian akan itu menjadikan kebanyakan manusia menempati posisi aktor yang kufur dan rakus. Padahal menjadi apapun di dunia adalah pembagian peran sementara yang nantinya mendapat penilaian dari sang sutradara. Berdasarkan hal itu muncul banyak pandangan Emha terhadap manusia yang berilmu dan memiliki jabatan. Keresahan ini muncul ditandai dengan adanya tanda petik dalam bait ke dua sampai terakhir, sebagai ungkapan terdalam Emha, seolah-olah nilai kebenaran Tuhan dalam dirinya yang mengungkapkan peristiwa kelalaian manusia akan sandiwara alam semesta, seperti kutipan berikut.

"kenapakah engkau tidak bergabung bersama bintang gemintang di langitKu, bersama pepohonan, laut, dan sungai di

bumi yang bersamaKu mendengarkan lagu cinta"

"kenapakah engkau tidak mengucapkan kata-kata yang menarik rasa cintaKu, kenapakah engkau tidak bergerak melakukan sesuatu yang merangsang rangkulan kemesraanKu"

"Jika engkau menanam ladangku-ladangKu, kenapakah yang berkembang dalam jiwamu hanyalah perolehan uang dan perampasan hari depanmu sendiri. Kenapakah cintamu tak membenih bersama suara seruling dedaunan tebu yang sapu menyapu di ladang-ladang kasih sayangKu itu". (Nadjib, 2004:8)

Konsepsi sandiwara alam semesta pada bait ke dua adalah makna cinta. Manusia seharusnya belajar dari bintang di langit, pohon, laut, sungai di bumi yang "mendengarkan lagu cinta" ketergantungan hati terhadap sesuatu. Cinta adalah suatu keterlibatan yang sangat mendalam disertai dengan perasaan mendambakan dan keinginan untuk memuaskan. Dalam ranah sufi, cinta diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tujuan. Sesuatu yang menjadi tujuan merupakan sesuatu yang di abdi (disembah). Dunia sering disebut dengan panggung sandiwara, sendagurau, dan permainan. Dunia merupakan kehidupan yang berorientasi pada masa sekarang dan kebanyakan dilandasi atas dasar meterialistik dan pragmatis.

Pada bait ketiga yaitu kekufuran manusia. Kesadaran manusia akan kecintaan Tuhan terhadap setiap individu ditekan oleh hawa nafsunya sehingga secara hakikat manusia enggan bersyukur. Pemaknaan syukur sesungguhnya bukan hanya terletak pada kata-kata melainkan bentuk perlakuan sesuatu sebagai rasa terima kasih karena diberikan peran yang menarik, berkecukupan, berilmu dan berpangkat di alam semesta. Bentuk-bentuk tidakan syukur dilakukan dengan membalas kasih sayang Tuhan. Balasan itu berupa kasih sayang seorang hamba dengan

cinta sebagai suatu yang menjadi tujuan yang di abdi (disembah).

Esensi kesadaran akan kematian alam semesta dirumuskan Emha dalam bait keempat. Langit dan bumi pada hakikatnya adalah properti sandiwara yang diciptakan untuk manusia. Pada pengertian sandiwara alam semesta selanjutnya memperluas maknanya bahwa yang ada di alam semesta hanyalah tipu daya (sandiwara atau tidak nyata). Sebagaimana ladang untuk bercocok tanam, ditumbuhkannya aneka makanan guna untuk memenuhi peranan hidup manusia. Namun, pemanfaatan itu diperlakukan dengan mengedepankan hawa nafsu. Sehingga yang ada di benaknya adalah mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya.

Terdapat beberapa simpulan bahwa uang dan kemakmuran di masa depan adalah bentuk dari tipu daya alam semesta yang membuat setiap manusia lalai dan terjerembab kenikmatan duniawi. Dalam keterkaitan kehidupan, uang menjadi materi yang berbahaya untuk mendapatkannya. Manusia yang sudah masuk dalam tipu daya dunia akan melakukan apa saja demi mendapatkan kekayaan. Mulai dari tukang calo tiket kereta sampai memakan uang rakyat. Korupsi menjadi wabah yang sangat berbahaya dari yang terkecil sampai tataran yang paling tinggi.

Yang dilakukan manusia pada hakikatnya mencari kebahagiaan. Uang pun juga harus ditempatkan dalam cara berpikir setiap individu. Namun, untuk mencapai kebahagiaan peranan hidup, manusia butuh lebih dari sekadar uang. Hal yang lebih dibutuhkan adalah hidup yang berkeutamaan, yaitu peranan hidup yang berpijak pada nilai-nilai ke-Tuhanan. Uang hanyalah alat semata, guna mencapai tujuan. Dalam kelalaian manusia yang terperdaya oleh sandiwara alam semesta, kebahagiaan hidup tidak lagi menjadi tujuan. Ketika ini terjadi, maka orang bingung akan perbedaan antara alat dan tujuan. Alat bisa saja berubah menjadi tujuan. Uang berubah menjadi tujuan, dan akhirnya mengacaukan seluruh tatanan hidup, baik hidup pribadi maupun hidup bersama.

Ketika uang menjadi tujuan kebutuhan utama manusia, maka tidak akan pernah cukup. Berapapun pendapatan seseorang, tetap akan merasa tidak cukup, karena hidupnya kehilangan tujuan yang sejati, yakni kepenuhan hidup itu sendiri. Ketika hidup yang baik dan pemikiran yang masuk akal dan kesadaran akan dunia yang penuh dengan tipu daya, maka kebutuhan akan uang akan menjadi tidak terbatas, dan kerakusan adalah dampak logisnya.

Dalam memperluas pemahaman tentang sandiwara alam semesta, Emha mengurai permasalahan tentang ilmu pengetahuan yang juga merupakan properti dari sandiwara alam semesta yang ditaburkan ke muka bumi guna memenuhi kehidupan manusia. Namun, ilmu pengetahuan yang disematkan pada setiap kepala manusia justru hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Hasil kecerdasan yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang Tuhan tumpahkan dalam persandiwaraan alam semesta malah berujung pada kemerosotan moralitas. Sebagaimana uraian kalimat "Membuat kehidupanmu tidak lebih arif dari seekor ular". Gambaran ini merujuk pada kehidupan kapitalisme yang berujung pada kepentingan kekayaan dari sebagian manusia.

Kecerdasan manusia dalam bidang Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global yang memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral;

antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial. Di sisi lain, era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti.

Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Hal ini sesuai dengan identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Namun, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan. Pada akhirnya kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia dimiliki perusahaan-prusahaan global sehingga ujung dari segala penemuan dan pengembangan tidak lain hanya kepentingan usaha menuai keuntungan besar dalam bentuk materialistik. Berdasarkan pandangan tersebut Emha mengutuk fenomena pengembangan ilmu pengetahuan yang berujung pada rusaknya moral dalam sajak "Bait-Bait Cintanya" pada bagian bait ke lima sampai sebelas. Pandangan tersebut tertuang pada kutipan berikut ini.

"kenapakah ilmu yang kutaburkan ke pesemaian pikir di kepalamu tak membuat kehidupanmu lebih arif dari seekor ular yang makan tak lebih dari yang diperlukannya serta bertapa untuk memperoleh pembaruan dari kelahirannya"

"jika engkau meneliti galaksi dan mencoba merambahi jagatraya dengan ilmu dan kekuatan warisanKu, kenapakah tak tergetar hatimu oleh betapa besar cintaKu kepadamu"

"jika engkau membuka rahasia bumi dengan mata pinjamanKu dan membuat segala macam alat kesejahteraan dengan tangan kecerdasan pemberianKu, kenapakah tak terdengar oleh telinga batinmu betapa bersungguh-sungguh Aku menyayangimu"

"dan ketika engkau menyelami lautan dan menjumpai keindahan ayat-ayatKu yang tak akan pernah bersungguh-sungguh engkau pahami, kenapakah sesudah pulang berenang kembali ke pantai tidak lantas engkau tuliskan surat cinta kepadaKu untuk memperbincangkan rahasia itu"

"engkau memimpin sejarah dan tak Kurebut segala milikKu di tanganmu. Engkau makan dan Kuperintahkan usus untuk memeras inti kesehatannya. Engkau tidur dan Kubangunkan kembali. Engkau bernapas dan Kupelihara udara untuk bersemayam melingkungimu. Kenapakah tak kau ucapkan sebaris saja puisi cinta untukKu"

"kenapakah engkau malah berlari meninggalkanKu, adakah kau pikir tak ada Aku di tempat tujuanmu itu"

"kenapakah tak kau undang Aku masuk ke bilikmu ketika rasa sunyi mengepungmu, adakah kau kira Aku tak menyongsongmu di ujung lorong buntu kesunyian itu" (Nadjib, 2004: 9)

Pengembangan ilmu pengetahuan dan merosotnya nilai moral manusia pada hakikatnya memang sudah diatur. Sehingga menjadikan panggung sandiwara dunia yang pelan-pelan berujung pada kehancuran, lewat manusia-manusia yang dibutakan mata hatinya. Kerakusan merajalela, kufur, dan membuat kerusakan di muka bumi demi kepentingan golongan saja. Kesadaran akan sandiwara alam semesta semakin dilupakan menjadikan pemahaman manusia seolah-olah kehidupan dunia ini adalah abadi, berebut bagian yang Tuhan limpahkan di alam semesta sampai berujung pada pertikaian dan pertumpahan darah. Sebagaimana yang diungkapkan Emha di bait ke dua belas dan bait terakhir:

"engkau tumpahkan darah saudaramu sendiri, engkau pikir kepada siapakah nyawa, tubuh dan darah itu kembali. Engkau hadang nasib saudaramu sendiri,

engkau rebut hak anak cucumu sendiri, engkau sembunyikan milik para tetanggamu sendiri. Di gudang manakah segala hasil pencurian itu engkau simpan, selain gudang yang terselip di antara jari jemariKu”

“tak bisakah ilmu dan peradabanmu yang tinggal dan megah itu mengukur betapa senantiasa Kuluapkan bersamudera-samudera kesabaran bagimu. Berhentilah mendustai jiwamu sendiri. Belajarlah mengenali cinta sejati. Dan ketika Kubangunkan engkau besok pagi, sapalah Aku dengan sebaris puisi” (Nadjib, 2004: 10).

Pusi tersebut juga menggambarkan kehidupan ketika manusia telah kehilangan hakikat cinta yang semestinya. Cinta sang pencipta telah dilimpahkan sebanyak samudra di lautan, tetapi sebagian manusia tetap berlaku semena-mena dengan tamak dan rakus mengeruk keuntungan bagi dirinya sendiri. Puisi tersebut juga sebagai peringatan kepada manusia agar senantiasa belajar menganalisis hakikat cinta yang menjadi bagian dari atribut alam semesta dengan kesadaran. Dengan kesadaran, manusia akan memahami bahwa alam semesta yang diciptakan ini tidak lain hanyalah panggung sandiwara yang diperuntukkan bagi manusia, karena tanpa cinta dari Tuhan panggung kehidupan di alam semesta tidak akan pernah ada. Kalimat “sapalah aku dengan sebaris puisi”, menjadi bentuk ungkapan rasa cinta dan terima kasih atas segala rahmat kehidupan supaya kelak di kehidupan yang benar-benar nyata mendapat seluruh cinta dan kasih sayangnya atas yang telah dilakukan di dalam panggung sandiwara dunia.

Kematian Mikrokosmos

Sebagaimana tabel sebelumnya, kosmologi kematian Siti Jenar memiliki dua pokok gagasan yaitu kematian makrokosmos dan kematian mikrokosmos. Maka pada pembahasan yang ke dua terfokus pada kematian mikrokosmos untuk mengkaji sajak-sajak

Emha Ainun Nadjib, sehingga dapat ditemukan bagian-bagian pembahasan dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* yang sesuai dengan kematian mikrokosmos Siti Jenar. Sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:



Alam Indrawi Sebagai Wadah Hawa Nafsu

Siti Jenar memiliki pandangan hidup di alam semesta yang tidak lain hanyalah sebagai alam kematian manusia yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Seseorang tidak akan sampai kepada Tuhan jika masih diperbudak nafsunya sehingga dalam menjalankan ibadah, seseorang tidak lagi bisa menyembah Tuhannya melainkan menyembah dirinya sendiri, karena nafsu itu berasal dari jiwa dan raga. Sedangkan jiwa dan raga adalah mayat jika mati akan mengalami pembusukan dan tulang belulang akan hancur tidak memiliki arti.

Kesadaran akan jasad manusia sebagai penjara bagi jiwa yang tidak lain hanyalah cobaan untuk dapat melepaskan hawa nafsu juga digagas Emha pada beberapa sajak dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya*, sebagaimana makna yang terkandung dalam sajak berjudul “Tak Kunjung” merupakan ungkapan rasa sakit manusia atas kesadarannya bahwa jiwa yang terkurung dalam jasad kemanusiaan. Cobaan berat bagi setiap manusia, karena jiwa yang berada dalam jasad telah dipenuhi tugas memikul beban untuk apa jasad dan seluruh panca indranya dipergunakan.

Jasad dan panca indra yang merupakan sumber dari terbentuknya hawa nafsu menjadi kesadaran penting bagi manusia. Kesadaran tersebut untuk menjalani hidup agar tidak menuruti hawa nafsu yang menuntun pada kenikmatan sesaat dan mampu menjerumuskan manusia pada kekefuran. Manusia dibuat lupa bahwa seluruh komponen kehidupan di alam jasad yang dipenuhi panca indra tidak lain hanyalah barang pinjaman semata yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban seluruh pinjaman yang dipergunakan. Maka dengan tegas Emha menyatakan dalam sajaknya berikut ini.

Hidupku tak kunjung Tuhan
Namun matiku semogalah
Sudah kusisih-sisihkan badan
Agar bergabung di Allah

Tapi betapa sebuah pertemuan
Meminta berabad-abad darah
(Nadjib, 2004; 1)

Pada bait pertama menunjukkan perasaan manusia yang mengalami proses pencarian hakikat kehidupan. Sehingga dalam hidupnya merasa berada di awang-awang antara hidup dan mati. Kehidupan yang dicita-citakan menjadi manusia yang mampu meyerahkan kehidupannya untuk Tuhan dan merasa belum juga tercapai. Perasaan rindu akan pertemuannya dengan Tuhan juga tidak terbendung, kemudian perasaan seperti itulah yang mengantarkan manusia pada sikap dan perilaku berserah tiada henti kepada Tuhan. Manusia sadar bahwa seluruh kenikmatan yang dirasakan panca indra tidak lain hanyalah pemberian Tuhan yang bersifat sementara dan akan lenyap.

Pada bait kedua merupakan ungkapan perjalanan yang dilakukannya karena keinginan untuk dapat menyatukan cinta dengan cinta Tuhannya. Sebagaimana kalimat "sudah kusisih-sisihkan badan" menjadi bentuk proses pencarian nilai cinta Tuhan dengan sikap dan perilaku yang telah dimaksudkan di bait pertama. Muncul kesadaran pada bait ketiga bahwa keinginan untuk dapat menyatu dengan

cinta Tuhannya tidaklah mudah tetapi memiliki proses yang panjang yaitu selama jiwa masih dikandung badan sebagaimana "meminta berabad-abad darah" menjadi petunjuk bahwa banyak pengorbanan yang perlu dilakukan manusia untuk dapat menyatukan cintanya dengan cinta Tuhan.

Adapun mengenai proses pencarian hakikat kehidupan yang dicapainya dengan susah payah digagas Emha dalam sajak berjudul "Jangan Tolak Mabukku". Sajak ini mencoba mengangkat jeritan jiwa dari dalam jasad demi mendapatkan perhatian dan cinta khusus dari Tuhannya. Sebagaimana terdapat pada bait ke pertama sampai tiga berikut ini.

Jangan tolak mabukku, ya kekasih,
sebab telah kubayar lebih mahal
dari diriku sendiri

Beribu anak panah menancapi
tubuhku tidaklah mengakibatkan
apa-apa kecuali cinta mendidih

Rindu direntang-rentang waktu,
betapapun telah makin membuat
tak berjarak sujud sembahyangku
(Nadjib, 2004; 3)

Dapat diuraikan bahwa mabuk dalam sajak ini adalah sebuah peristiwa tipisnya ketidaksadaran manusia karena meneguk kerinduan yang teramat dalam kepada Tuhan. Saat itu terjadi, tanpa sadar tubuh bergerak menyembah tiada henti. Sehingga dalam perasaan mabuk itulah manusia benar-benar merasakan kedekatan yang amat erat terhadap Tuhan yang dijadikan sebagai kekasih hatinya. Tidak ada yang lebih memabukkan dari pada kerinduan terhadap Tuhan. Karena itu dalam peristiwa-peristiwa mabuk manusia akan memunculkan emosi-emosi yang paling mempengaruhi dalam dirinya. Jika yang dirasakan adalah perasaan rindu yang amat dalam terhadap sesuatu maka saat itu muncul tindakan-tindakan yang mewakili perasaannya tersebut. Sebagaimana dalam bait ke empat sampai enam berikut ini.

Telah kunyayikan segala nada yang
mungkin disusun, di pagar lagu
atau cakrawala di luarnya

Puisi-puisi anugrahmu mengalir
justru di sela baris dan kata yang
kutuang kepada dunia
Sementara dikesunyian iradatmu
yang berlapis-lapis selalu ku
nantikan sejatinya suara (Nadjib,
2004; 3)

Kutipan sajak tersebut merupakan bagian dari dampak ketika manusia berada dalam perasaan mabuk yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga muncul tindakan-tindakan dengan luapan emosi yang berlebih. Begitu juga dengan peristiwa mabuk kerinduan manusia kepada Tuhannya sehingga yang muncul dari mulutnya adalah nyayian-nyanyian dan puisi-puisi cinta penuh pujian yang diperuntukkan kepada sang kekasih. Demi mendapatkan jawaban atas jalan yang telah ditempuh dengan kesunyian karena menolak dari kenikmatan-kenikmatan yang tampak pada indrawi manusia.

Pada bait selanjutnya Emha meminta dengan kepasrahannya bahwa segala rasa rindu yang memabukkan itu semata-mata karena rasa penasaran manusia sejauh mana dapat menyatukan sukmanya dengan Dzat Tuhan. Sehingga yang dirasakan dalam persatuannya itu adalah betapa Tuhan sangat mencintai manusia menimbulkan perasaan hangat yang membuat manusia semakin merindukan Tuhannya. Semakin mabuk kerinduan kepada Tuhan semakin pula Tuhan membawanya terbang tinggi ke alam bawah sadar. Tuhan akan menunjukkan segala kebesaran ciptaannya dengan menembus ruang dan waktu tanpa adanya siang dan malam sehingga tampak ketidak terbatasan ciptaan Tuhan. Sebagaimana yang digagas Emha dalam bait ketujuh sampai sepuluh berikut ini.

Maka sungguh jangan tolak
mabukku, ya inti sukma, sementara
maafkan pasrahku yang penuh rasa
penasaran
Cintamu yang panas telah
membuat tubuhku berkeringat
rindu yang tak habis-habisnya
menetes
Cintamu menyebet sukma,
menerbangkanku jauh ke sebuah
jagat yang tak ku ketahui namanya

Pagi yang ku tinggalkan tak
berangkat siang, siang yang ku
kenakan tak lagi menjemput malam
(Nadjib, 2004; 3)

Adapun ketidakterbatasan ciptaan Tuhan yang dirasakan manusia melalui panca indra digagas Emha pada bait ke sebelas sampai empat belas, yaitu segala ciptaan yang berada di tubuh manusia dan yang menyelimutinya adalah bentuk dari kecintaan Tuhan terhadap manusia. Kecintaan tersebut karena kehidupan manusia tidak lain adalah keinginan Tuhan yang sudah lama direncanakan, seperti diciptakannya jin, malaikat hanyalah makhluk yang bertujuan untuk melayani manusia dalam keterasingan atau kenikmatan hidup di dania. Jika manusia sudah mampu membuka kesadaran akan ketidakterbatasan ciptaan Tuhan maka terbukalah tabir kemuliaan sebagai jalan makrifat karena segala rahasia-rahasia kehidupan di dunia ilmunya telah dimiliki.

Karena itulah manusia-manusia seperti Emha memilih untuk berserah diri kepada Tuhan dengan segala cintanya agar tidak tersesat kedalam kenikmatan indrawi. Ibarat orang yang sedang mabuk dengan harapan agar Tuhan tidak menolak mabuknya tersebut sebagai ungkapan kerinduan yang paling dalam, sebagaimana sajaknya berikut ini.

di mana indah negeri cintamu
segala gagasan mengatasi rumusan,
kandungan jiwa tak tertorehkan
Halaman buku ilmu alam dan
makrifat menjadi putih kembali
karena segala rahasia telah tak
tertabiri
Maka terimalah, terimalah
mabukku, wahai diri yang sejati,
tak ku perlukan lagi apapun selain
engkau
Itu sebabnya maka kususuri jalan
yang tak dipilih orang, got-got
kumuh sepi kehidupan (Nadjib,
2004; 4)

Jalan Kematian Sebagai Kesejatian Manusia

Hukum kebiasaan yang menjerat pikiran dan angan-angan manusia terkait dengan menyikapi kematian. Secara awam, kematian adalah sesuatu yang ditakuti banyak

orang. Kebanyakan manusia sangat cemas terhadap kematian karena sesuatu yang tidak bisa dihindari manusia. Ketakutan terhadap kematian disebabkan karena mental (pemikiran dan angan-angan) tidak sanggup membayangkan. Manusia berpikir akan lenyap dan membayangkan jika kematian datang, tentu akan memisahkan dirinya dengan segala yang dicintainya, seperti berpisah dari istri dan anak-anaknya, meninggalkan kekayaan dan jabatan. Manusia yang sangat mencintai duniawi tentu merasa ngeri jika mengingat kematian.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman Siti Jenar soal konsep kematian diri sebagai bentuk kesejatan diri, juga banyak disadari oleh tokoh-tokoh sufistik yang lainnya termasuk Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana dalam kumpulan sajaknya *Cahaya Maha Cahaya* juga dijumpai sajak yang bernuansa kematian untuk membentuk diri yang sejati, yaitu pemahaman untuk membebaskan diri dari alam jasad dan menempuh jalan Tuhan agar dapat menyatu dengan keabadiannya.

Perihal konsep kematian yang telah dimaksudkan di atas, pertama dapat dijumpai dalam sajak yang berjudul "terbaring". Sajak tersebut juga berusaha mencari kesejatan diri seorang anak manusia. Tokoh aku berusaha benar-benar memahami arti dari kesejatan diri tersebut. Hal itu tampak pada penggalan kutipan berikut.

Kepadamu
asal muasalku

apa kau tunggu saja hingga matiku
dalam sakit sepedih ini

sudah jelas luka tak akan usai
karena tempat tinggalnya di rohani

engkau yang membelah diri kepadaku
lihatlah pena aku terbaring
menangisimu

sudah lama tak bisa ku tahan cinta
kusumatku
sembahyang diiris-iris sembilu
(Nadjib, 2004; 2)

Pada bagian bait pertama sampai ketiga memiliki maksud bahwa Tuhanlah asal musal dari kehidupan manusia, mulai dari ditiupnya ruh kedalam jasad. Keduanya merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari

kehidupan alam semesta dan kedua-duanya merupakan ciptaan dan kehendaknya. Pandangan tersebut menumbuhkan keyakinan jika jiwa telah lepas dari jasadnya maka seluruh kehidupan manusia akan kembali pada asalnya, yakni bergabung dalam keabadian Tuhan. Kesadaran akan hal ini menumbuhkan kerinduan yang mendidih dan mampu membebaskan manusia dari pemikiran hukum kebiasaan manusia. Sehingga yang terjadi dalam dirinya adalah rasa sakit yang teramat dalam. Sebagaimana yang telah banyak dijelaskan sebelumnya, manusia seperti Emha menikmati kesakitan tersebut semata-mata demi melepaskan jiwanya dari belenggu kehidupan panca indra yang menipu dan menjebak. Kesakitan tersebut tidaklah bisa diobati karena luka yang dimaksud adalah luka dalam ruhaninya yang menginginkan kebebasan untuk segera menyatu dengan pemilik ruh tersebut.

Dalam bait keempat dan kelima, semuanya dijelaskan dengan gambling bahwa sebab musabab dari rindu yang menyakitkan tersebut. Kutipan sajak "engkau yang membelah diri kepadaku", merupakan puncak dari kesejatan manusia yang telah menemukan diri yang sebenarnya. Diri tersebut yang tidak lain adalah bagian dari Dhat Tuhan yang ditiup ke dunia untuk menjalankan hidup dengan bekal panca indra sebagai alat dari cobaan kehidupan di duni. Karena itu jika manusia sudah melepaskan diri dari jeratan panca indranya yang ditemukan adalah kesejatan bahwa jiwanya adalah bagian dari Dhat Tuhan yang bersifat mulia dan suci. Jika manusia tidak bisa lepas dari jeratan panca indranya dan tidak menyadari akan nilai kematian jasad maka manusia telah mengotori kesucian jiwa yang berasal dari Dhat Tuhan.

Jika manusia telah mampu keluar dari hukum kebiasaan manusia, yang selanjutnya terjadi adalah rasa kesejatan diri yaitu rasa sakit dalam ruhaninya karena menginginkan untuk segera menyatu dengan Tuhannya. Dengan jalan memasrahkan diri, seperti "sembahyang diiris-iris sembilu", kerinduan akan muasalnya. Jalan kematian menjadi penghubung bagi jiwa yang suci dan mulia untuk kembali menyatu dengan keabadian Tuhan.

Keyakinan akan hal tersebut juga diperkuat Emha dalam sajaknya yang berjudul "membelah diri". Dalam sajak berjudul membelah diri ini muncul pertanyaan yang

sukar untuk dijawab, sebagaimana dalam bait pertama berikut ini.

Sayang, kenapa harus membelah diri
kalau sampai begitu sakit
untuk menyatu kembali
(Nadjib, 2004; 13)

Pernyataan sayang tersebut mengarah kepada Tuhan. Panggilan tersebut bentuk kesungguhan manusia dalam mencari jati diri yang sejati, sehingga muncul pertanyaan kenapa Tuhan harus tiupkan setitik ruh untuk hidupnya jika kemudian ruh itu sangat sulit untuk menyatu kembali dengannya. Pertanyaan seperti itu sebenarnya hanya pertanyaan bagi dirinya sendiri yang merasa kesulitan dalam menempuh kesejatian diri untuk dapat menyatukan kembali jiwanya kepada epunya.

Emha mengurai tentang kebesaran Tuhan atas karunia hidup yang diberikan pada bait kedua. Dengan ditiupkannya ruh kehidupan yang berasal dari ruh Tuhan itu sendiri manusia diciptakan. Hubungan antara tuan dan hamba yang tidak akan pernah bisa dibandingkan karena manusia hanya berasal dari setitik ruhnya saja, ibarat jari manusia yang dicelupkan ke laut kemudian di angkat dan setitik air yang menetes dari jari itulah manusia sedangkan laut yang terhampar luas itulah kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, dalam kehidupan di alam semesta ini ada hukum yang membatasi manusia sebagai makhluk ciptaannya dengan kewajiban manusia untuk selalu tunduk dan berserah diri di hadapannya. Hal itu tertulis dalam sajak berikut ini.

Merekah engkau menjadi kita
Jadi tuan dan hamba
Panjang jarak tak terkira
(Nadjib, 2004: 13)

Maka kemudian pada bait selanjutnya Emha mengurai gagasannya betapa susahya menempuh kesejatian diri dalam kehidupan dunia yang memiliki batas wilayah sangat jauh dengan sang pemilik alam semesta. Dalam sajaknya, Emha tampak mengeluh betapa jauhnya jarak antara manusia dengan Tuhannya. Perjalanan menuju kesejatian tersebut tidaklah bisa ditempuh hanya dengan satu atau dua hari bahkan jarak antara bumi dan matahari tidaklah cukup untuk menggambarkan jarak manusia dan

penciptanya. Oleh karena itu, menempuh kesejatian diri untuk dapat bergabung dengan keabadiannya memerlukan seluruh umur dalam hidupnya dengan berbagai macam pergolakan batin yang perlu ditempuh "jatuh Bangun Mencari", kesakitan, keasingan, kehampaan, nyeri dan ngeri semua menjadi tekakan untuk benar-benar bisa lepas dari jerat dikehidupan alam jasad agar dapat menemukan kesejatian dirinya. Sebagaimana yang tertulis dalam bait ketiga dan empat berikut

Sayang, o sayang
Jangan bilang sekadar satu dua hari
Jangan katakan hanya sebatas matahari

Sebeb bergulat harus sedemikian nyeri
Jatuh bangun mencari
Tertunda-tunda ketemu diri sendiri
(Nadjib, 2004: 13)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika sesuai kajian teori sufisme Siti Jenar yang menggagas tentang kosmologi kematian. Hasil dari analisis tersebut membagi kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* menjadi dua pokok pembahasan yaitu kematian *Makrokosmos* dan kematian *Mikrokosmos*. Pada pembahasan Kematian Makrokosmos terbagi lagi menjadi dua pembahasan yaitu alam semesta sebagai alam manusia dan sandiwara alam semesta sebagai cobaan bagi manusia. Sedangkan pada pembahasan tentang Mikrokosmos juga terbagi menjadi dua pembahasan yaitu alam indrawi sebagai wadah hawa nafsu dan jalan kematian sebagai kesejatian manusia. Berikut pemaparan simpulan dari pembahasan Kosmologi Kematian Dalam Sajak *Cahaya Maha Cahaya* Karya Emha Ainun Nadjib:

- 1) Pada bagian kematian Makrokosmos dirincikan menjadi dua pembahasan, yang pertama adalah alam semesta sebagai alam manusia dan yang kedua tentang sajak yang menggagas tentang kehidupan alam semesta. Pada pembahasan pertama ditemukan tiga sajak yang menggagas tentang alam semesta dan menjadi bukti dari kuasa Tuhan yang diciptakan untuk

kehidupan manusia dan tidak ada kekekalan di dalamnya karena kekekalan hanyalah milik Tuhan yang menciptakan alam semesta tersebut, diantaranya adalah sajak yang berjudul Do'a Sukur Sawah Ladang, Cahaya Maha Cahaya dan Tempayan Agung. Pada pembahasan yang kedua terfokus pada sajak yang menggagas tentang kehidupan alam semesta hanyalah panggung sandiwara yang diciptakan Tuhan sebagai cobaan bagi manusia, apakah manusia akan terlena dalam fatamorgana kenikmatan dunia yang fana atautkah memilih untuk menghindari dari kenikmatan-kenikmatan yang menjadikan manusia bersifat tamak dan kufur, sebagaimana ditemukan dalam dua belas sajak karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul; Bait-Bait Cintanya, Sekelompok Orang, Gunung Berapi Lahar Darah, Tuhan Kukuhkan Pundaknya, Kekasih Dengar-Dengar Cemasku, Tidur Hanya Bisa Padamu, Ajari Aku Tidur, Serasa Allah, Menjelang Keabadian, Tuhan Kukuhkan Pundaknya dan Minuman Keras Nasibku

- 2) Adapun pada bagian kematian Mikrokosmos juga dirincikan menjadi dua pembahasan. Pembahasan yang pertama adalah alam indrawi sebagai wadah hawa nafsu, sedangkan pembahasan kedua berfokus pada sajak yang menggagas jalan kematian sebagai kesejati manusia. Dalam pembahasan pertama ditemukan enam sajak dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* yang menggagas bahwa panca indra tidak dapat dipakai sebagai pedoman. Hal tersebut karena jasad manusia yang dikaruniai panca indra hanyalah sebagai cobaan seberapa kuat manusia mampu melepas hawa nafsu untuk benar-benar mampu berserah kepada Tuhan dan terhindar dari kenikmatan-kenikmatan duniawi yang bersifat fana. Keenam sajak tersebut diantaranya: Tak Kunjung, Jangan Tolak Mabukku, Tentang Aku ini Tiada, Dengan Seribu Kali Mati, Lempari Aku dan Penyairpun Bukan. Pada pembahasan yang kedua berfokus pada sajak yang menggagas tentang Jalan Kematian Sebagai Kesejati Manusia. Gagasan tersebut memuat kesadaran akan kematian yang merupakan proses perjalanan spiritual manusia dan bertujuan untuk mematikan ego,

emosional, dan nafsu. Proses tersebut agar kembali dalam kesejatiannya dengan Tuhan yaitu bersatunya ruh cahaya kepusat cahaya. Sebagaimana telah ditemukan dalam tujuh sajak karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul; Terbaring, Membelah Diri, Kuda Bersayap, Aku Terbaring Di Laut Darah, Tak lagi, Aku Mabuk Allah dan Abadi Kerinduan.

Saran

Perdasarkan teori sufisme Siti Jenar yang terfokus pada gagasan Kosmologi kematian, telah ditentukan bahwa kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib sebagai objek dari pembahasan. Kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* memiliki kesamaan gagasan mengenai Kosmologi kematian, yang kemudian dirincikan menjadi dua pembahasan sesuai kajian teori yaitu kematian Makrokosmos dan kematian Mikrokosmos. Sajak yang memiliki gagasan tentang Kosmologi kematian sebenarnya tidak hanya kumpulan sajak karya Emha Ainun Nadjib saja. Namun, masih banyak lagi kumpulan sajak yang menggagas tentang Kosmologi kematian dan menjadi bagian utama dari teori Sufisme. Hal tersebut dapat dikembangkan kembali dengan menggunakan kumpulan sajak lainnya dengan menggunakan kajian teori yang sama ataupun tetap menggunakan kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* sebagai objek tetapi dengan kajian teori dan fokus yang berbeda. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh dan dapat diketahui kumpulan-kumpulan sajak yang memiliki gagasan kesufian dan juga berpengaruh untuk memperluas kajian-kajian teori Sufisme yang dipakai dalam penelitian karya sastra berupa puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadjib. 2004. *Cahaya Maha Cahaya*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Koentjoroningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Djembatan.
- Teew. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: RT. Dunia Pustaka Jaya
- Sumardjo.1988. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Rozak, Anwar. 2002. *Ilmu Kalam*. Surakarta: Pustaka Setia

Riko.2011. *Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein; Suatu Pengenalan Melalui Kontekstualisasi dan Manfaatnya Bagi Studi Pemertahanan bahasa*. Jakarta: Bidik Phornesis Publishing.

Mulkhan. 2015. *Inti Sari Ajaran Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.

Qalami. 2003. *Aliran Makrifat Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Pustaka Media.

Simuh.2016. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tanojo. 1966. *Riwajat wali Sanga; Babat Djati*. Surabaya: Trimurti

Palmer. 2014. *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Bandung : Pustaka Pelajar

Ricoeur.2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Raharjo. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Arus Media

Sumaryono. 1999. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka filsafat

Mulyono. 2012. *Belajar Hermeneutika, Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Bandung: Mitra Setia

